

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan studi yang mengkaji sebuah kegiatan kreatif dalam karya seni sedangkan karya sastra adalah hasil imajinasi seseorang baik dari hasil pengalaman maupun pengamatan yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra lisan merupakan karya sastra yang diwarisi oleh generasi ke generasi selanjutnya, maka tak jarang karya sastra lisan ini sering mengalami perbedaan dikarenakan faktor waktu dan tempat misalnya legenda dan mitos, sedangkan karya sastra berupa tulisan adalah karya sastra yang sudah ditulis ke dalam bentuk media baik media cetak maupun media elektronik. Karya sastra tidak bisa diperoleh dengan cara instan melainkan memerlukan pengalaman yang nyata dari manusia. Pengalaman itu didapat dari pengalaman diri sendiri maupun dari pengalaman orang lain dalam bentuk bahasa. Salah satu hasil pemikiran seorang pengarang yaitu Pantun. Menurut (Fang, 1993) mengatakan bahwa pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Hingga sekarang, pantun masih sering dinyanyikan. Selain itu, pantun adalah salah satu genre puisi tradisional

yang diwarisi oleh seluruh masyarakat Nusantara atau Dunia Melayu, mungkin dari zaman prasejarah lagi (Hussain, 2019)

Menurut zamannya, karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yakni karya sastra lama dan karya sastra baru (modern). Sastra lama merupakan karya sastra lisan yang berkembang di masyarakat dan merupakan hasil warisan orang-orang terdahulu yang bersifat anonim. Menurut Kurniawan dalam (La Madi, 2017) mengatakan bahwa sastra lama merupakan sarana pendidikan etika atau moral oleh pengarangnya. Sastra lama memiliki berbagai bentuk pengakuan oleh budaya lokal, karena diciptakan berdasarkan paradigma kedaerahan. Hal ini karena sastra lama memiliki fungsi sosial bagi masyarakat setempat, seperti mengaktifkan fungsi fatik berbahasa, mengaktifkan komunikasi antar anggota masyarakat, berbagi pesan sosial, dan mensosialisasikan nilai-nilai sosial bagi anak-anak. Amir dalam (La Madi, 2017). Pesan-pesan budaya yang merupakan hasil pewarisan budaya terdapat dalam teks-teks kuno dan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat umum dalam kehidupan bermasyarakat. Informasi ini dapat disajikan dalam bentuk teks sastra atau cerita rakyat. Cerita rakyat lisan adalah cerita rakyat yang komposisi, penyajian, dan interpretasinya semuanya dilakukan dalam bahasa lisan. Jenis cerita rakyat ini dapat dilihat pada 1) bahasa rakyat, 2) ungkapan tradisional, 3)

pertanyaan tradisional (teka-teki), 4) puisi, 5) cerita prosa rakyat, dan 6) lagu rakyat. Oleh karena itu, sastra lama merupakan salah satu bentuk warisan leluhur yang patut menjadi pusat perhatian. Jangan sampai hiruk pikuk zaman modern menenggelamkan warisan yang sangat berharga seperti karya sastra lama ini.

Karya sastra lama di Indonesia belum bisa dipastikan jumlahnya, dikarenakan sifatnya yang lisan sehingga sulit untuk mengumpulkan datanya. Akan tetapi, dilihat dari jumlah penduduk dan suku bangsa Indonesia yang jumlahnya mencapai ratusan ribu hingga jutaan dengan beragam suku bangsa yang ada, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mempengaruhi jumlah sastra lama yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dengan kehadiran setiap suku dan daerah yang beragam, serta kampung halaman yang sudah pasti mempunyai sastra lama yang khas dari setiap daerah masing-masing dan diceritakan dari generasi ke generasi mengikuti perkembangan zaman. Secara umum, karya sastra lama terbagi menjadi dua, yakni puisi lama dan prosa lama. Adapun jenis-jenis puisi lama, yakni karmina, pantun, gurindam, syair, talibun, seloka, mantra, peribahasa atau bidal, dan bentuk puisi lama yang lainnya seperti rubai, kit'ah, gazal, naam, dan masnawi, sedangkan jenis-jenis prosa lama yaitu fabel, dongeng, mite,

legenda, sage, hikayat, cerita jenaka, cerita pelipur lara, cerita berbingkai, dan epos.

Salah satu karya sastra yang termasuk jenis puisi lama adalah pantun. Kata “pantun” berasal dari akar kata Kawi (Jawa Kuna) “tun” yang berarti orientasi, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “organisasi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum kata pantun seperti aturan atau susunan. Sejalan dengan pengertian di atas, seorang pengkaji Budaya Melayu yang bernama R.O. Winsted dalam (Waridah, 2014). Beliau mengatakan bahwa pantun bukan sekedar gabungan kata dengan rima dan irama, melainkan berupa rangkaian kata yang indah untuk mengungkapkan semangat cinta, kasih sayang dan keinginan balas dendam sang 'pembicara'. Dengan kata lain, pantun mengandung ide-ide kreatif dan kritis, serta padat makna.

Pantun terbagi menjadi dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran (dua baris pertama) yakni pengantar isi pantun, terutama dua baris berikutnya. Secara umum, larik pada dua larik pertama (sampiran) hanya mempunyai kesamaan bunyi dengan larik ketiga dan keempat dan tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Berdasarkan bentuknya, pantun mempunyai ciri-ciri yang tidak diperbolehkan untuk di ubah, apabila di ubah pantun itu akan menjadi gurindam, seloka atau bentuk puisi lama yang

lain. Pantun mempunyai satu bait yang terdiri dari empat baris, satu baris pada pantun terdiri atas delapan sampai duabelas suku kata. Terdapat kesamaan rima antara baris kesatu dan ketiga serta baris kedua dan keempat atau biasa disebut dengan bersajak a-b-a-b. Baris pertama dan kedua pada pantun disebut dengan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi yang merupakan salah satu ciri pantun. Pantun dapat dianalisis dengan berbagai macam teori sastra sebagai salah satu langkah untuk mengetahui makna yang terdapat dalam setiap bait pantun baik untuk kepentingan pendidikan, sosial, kebudayaan, dan untuk kepentingan lainnya. Berdasarkan isinya, pantun terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu (1) pantun anak-anak yang terdiri dari pantun bersuka cita dan pantun berduka cita, (2) pantun muda yang terdiri dari pantun pengenalan, pantun berkasih-kasihan, pantun perceraian, pantun beriba hati, pantun nasib/dagang, pantun jenaka, dan pantun teka teki, (3) pantun orang tua yang terdiri dari pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama (Eko, 2015).

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan karya sastra di Indonesia semakin pesat salah satunya Pantun Melayu. Tuan Ch. A van Ophuysen dalam buku *Pantun Melayu* Balai Pustaka Seri Sastra Nostalgia mengatakan bahwa orang Belanda yang pertama kali memasyhurkan pantun Melayu itu adalah Tuan H.C. Klinkert. Tahun 1866 beliau menyiarkan suatu

karangannya yang bernama “de Pantuns of Minnezangen der Maleiers” yang berarti Pantun atau Nyanyian orang Melayu berkasih-kasih; disiarkannya itu dalam surat cerita yang bernama “Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Ned-Indie” yang berarti “Bantuan bagi Ilmu Bahasa, Ilmu Negeri dan Bangsa-bangsa tanah Hindia” (Eko, 2015).

Pada tahun 1833, Profesor Pynappel melakukan pekerjaan menulis surat bulanan awal dari sajak Melayu, esai itu indah dan benar untuk dibaca. Tuan L.K. Harmsen juga menulis esai tentang Pantun. Pantun terdiri dari empat bait; kalimat pertama berima dengan yang ketiga; kalimat kedua sajak dengan kalimat keempat misalnya:

*Berlayar ke Pulau Bekal,
bawa siraut dua tiga.
Kalau kail panjang sejengkal,
jangan laut hendak diduga.*

Siapa yang pertama kali mendengar pantun itu seluruhnya tentulah akan mengatakannya ganjil. Arti dari kedua kalimat yang penghabisan itu tentulah terang. Akan tetapi, apakah maknanya pembauran dengan kedua kalimat yang lain itu? Tiadalah menjadikan kita heran, bahwa beberapa yang mengetahui bahasa Melayu hanyalah kulit-kulitnya saja, menyatakan pikirannya tentang hal itu dengan beberapa kehinaan serta mengatakannya

omong kosong saja (Eko, 2015). Pantun hampir digunakan dalam semua suasana, baik itu sedang bahagia maupun saat bersedih, mulai dari anak-anak hingga sampai orang tua ikut berpantun, baik dalam kegiatan nonformal maupun formal.

Salah satu buku yang memuat pantun Melayu adalah buku yang berjudul *Pantun Melayu Seri Sastra Nostalgia* Redaksi Balai Pustaka. Didalam buku tersebut banyak sekali pantun-pantun yang mengandung nilai-nilai pendidikan sesuai dengan subjek pada penelitian ini. Salah satunya ialah pantun orang tua yang berisi pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama yang menjadi fokus pada penelitian ini. Berikut contoh kutipan pantun melayu yang memuat nilai-nilai pendidikan yakni sebagai berikut.

1411.

...

*Anak ayam turun sepuluh,
Mati satu tinggal sembilan.
Tuntutlah ilmu bersungguh-sungguh,
Suatu jangan ketinggalan.*

*Anak ayam turun sembilan,
mati satu tinggal delapan.
Suatu jangan ketinggalan,
itulah boleh jadi harapan.*

Anak ayam turun delapan,

mati satu tinggallah tujuh.
Itulah boleh jadi harapan,
Ibarat jalan jadi penuju.
...

Sumber: Buku Pantun Melayu Seri Sastra Nostalgia Redaksi Balai Pustaka.

Kajian yang digunakan untuk membahas pantun mengenai aspek-aspek nilai pendidikan pada pantun di atas dikaji dengan menggunakan teori interpretasi makna, yaitu makna leksikal, makna leksikal terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif), serta dianalisis dengan menggunakan teori interpretasi Paul Ricoeur, yaitu hermeneutika yang dibagi menjadi 3 langkah atau tingkatan yaitu: (1) langkah objektif, (2) langkah reflektif, dan (3) langkah filosofis.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menelaah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam buku *Pantun Melayu Seri Sastra Nostalgia* Redaksi Balai Pustaka. Buku kumpulan pantun tersebut dipergunakan untuk menjadi objek dalam penelitian ini karena memiliki data yang cukup untuk diteliti. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti lebih dalam mengenai subjek penelitian sehingga hasil penelitian tersebut bisa dipakai sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra khususnya pada materi puisi rakyat untuk siswa kelas VII SMP, terkait pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum merdeka

belajar belajar berdasarkan alur dan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran (TP) pada 7.2.7 yakni, peserta didik memahami isi/makna tersurat, kalimat pro dan kontra, menyimpulkan, dan merangkum dalam puisi rakyat, dari teks visual dan audiovisual atau teks yang dibaca dan dipirsa (Sarwoyo, 2021).

Adapun alasan peneliti memilih judul dalam penelitian ini yaitu:

1. Buku pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka sangat menarik jika diteliti dengan teori hermeneutika Paul Ricoeur karena banyak menggunakan simbol dan makna nilai-nilai pendidikan.
2. Buku pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka banyak memuat nilai-nilai pendidikan yang menjadi fokus pada penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Belum diketahuinya pesan-pesan budaya dalam pantun orang tua pada antologi pantun Melayu.
2. Belum diketahui nilai-nilai pendidikan dalam pantun orang tua pada antologi pantun Melayu.
3. Belum diketahui signifikansi nilai-nilai pendidikan dalam pantun orang tua pada antologi pantun Melayu.

4. Kesesuaian pantun orang tua pada antologi Pantun Melayu Balai Pustaka sebagai alternatif bahan ajar siswa SMP.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, pembatasan masalahnya yakni sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan dalam pantun orang tua pada antologi pantun Melayu.
2. Kesesuaian pantun orang tua pada antologi Pantun Melayu sebagai alternatif bahan ajar siswa SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam pantun orang tua pada antologi pantun Melayu?
2. Bagaimanakah kesesuaian pantun orang tua pada antologi pantun Melayu sebagai alternatif bahan ajar siswa SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam pantun orang tua pada antologi pantun Melayu.
2. Mendeskripsikan kesesuaian pantun orang tua pada antologi pantun Melayu sebagai alternatif bahan ajar siswa SMP.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun orang tua pada antologi pantun Melayu akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan ilmiah berupa gagasan, khususnya sastra, pada kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Kajian hermeneutika yang relevan oleh Paul Ricoeur mengacu pada antologi pantun Melayu yakni pantun orang tua, khususnya nilai-nilai pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan pengetahuan kepada guru, khususnya guru Bahasa Indonesia supaya dapat menerapkan penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah.

- a. Memberikan pengetahuan bagi para pembaca supaya bisa memahami dan menerapkan secara tepat tentang bagaimana penggunaan sastra dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya pada bidang kajian hermeneutika Paul Ricoeur.